

CATATAN

Khotbah Jum'at

Vol. I, Nomor 24
21 Tabuk/September 2007

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pemimpin Redaksi & Penanggung Jawab:

Ahmad Supardi

Alih Bahasa:

Qomaruddin, Shd.

Editor:

H. Abdul Basit
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Desain Cover & type setting:

Abdul Mukhlis Ahmad, TOU
Isa Mujahid Islam

Alamat:

Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:

Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

• Khotbah Jum'at Tentang: <i>Asmâ-ul ḥusnâ: As Salâm (2)</i>	3-25
• Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia	26

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

dan	-
	b
	t
	ts
	j
	<u>h</u>
	kh
	d
	dz
	r
	z
	s
	sy
	sh

	dh
	th
	zh
	' (apostrof)
	gh
	f
	q
	k
	l
	m
	n
	w
	h
	Y

Khotbah Jum'at
Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 11 Mei 2007/Hijrah 1386 HS
Di Masjid Baitul Futuh, London, UK

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Mâd

"A" panjang	â
"I" Panjang	î
"U" Panjang	û

Contoh:

Alqurânul-
Karîm

Jâ-a

Huwal-
ladzî

Satu nama Allah Taala adalah *-As-salâm* yang berarti Kedamaian; ketenteraman; dan selamat. Di berbagai tempat di dalam Al-Quran, Allah Ta'ala menggunakan kata *-salâmun* dalam berbagai kesempatan atau cara. Dia juga menerangkan dengan merujuk kepada sifat-Nya dan Dia juga berfirman sambil menarik perhatian orang-orang mukmin untuk mengadopsi sifat itu.

Berkenaan dengan arti dari *as-salâm* ini, berbagai ahli tafsir dan para ahli lughat telah memberikan penjelasan mengenai pengertian

kata ini. Di dalam Tafsir *Thobari 'Allamah Abû Ja'far Muhammad* dijelaskan bahwa - *As-salâm* adalah Dzat yang makhluk-Nya senantiasa selamat dari kezaliman-Nya.

Kemudian menurut Abul Hasan At-Tirmidzi, -*As-salâm* merupakan satu di antara nama-nama Allah. Allah Ta'ala dikatakan - *As-salâm* karena Dia 'selamat' dari kekurangan, cacat aib dan fana.

Sementara menurut pandangan sejumlah ulama lainnya, sebab pemberian nama ini adalah karena Allah bebas dari *segala* bala-bala musibah. Sedangkan orang-orang lain/*manusia* terus didera oleh musibah akibat adanya perubahan, fana dan lain-lainnya (dari dalam diri manusia itu), Dia adalah wujud Yang kekal abadi sedemikian rupa; yang hidup untuk selama-lamanya; sementara semua makhluk-Nya akan fana tetapi Dia tidak fana; Dia memiliki kekuasaan yang abadi di atas segala sesuatu.

Kemudian, tertera dalam Tafsir *Rûhul Bayân* bahwa -*As-salâm* berarti terhindar/selamat dari segala macam bencana; bersih dari segala macam kekurangan-kekurangan dan lebih unggul dalam hal menganugerahkan keselamatan; *karena itulah*, Dia dikatakan -*As-salâm*. Dan mengenai *kalimat* - *antas-salâm*¹, di dalam hadits *yang berisi* doa -yang sering kita baca setelah selesai shalat- *dengan makna* itulah ia digunakan. Artinya, adalah Engkau merupakan Dzat yang bersih dari segala macam aib, dan bersih dari segala macam kekurangan. Dan di dalam hadits yang tertera *kalimat* -*minkas-salâm*², maka arti

rendah hati yang beliau telah tegakkan *adalah* beliau senantiasa menghindar dari majlis yang sia-sia, dan akibat dari puncak kerendahan hati itulah dan untuk menegakkan keamanan bukan untuk menegakkan rasa egoisme beliau, terkadang terjadi kesempatan-kesempatan yang sedemikian rupa yang kadang terfikir juga untuk marah tetapi beliau sambil memperlihatkan rasa rendah hati itu pun beliau tabah menghadapinya. Dan oleh sebab itulah Allah dengan ilham-Nya berfirman kepada beliau: "Dia menyukai cara-cara rendah hati yang engkau tempuh." Jadi kita yang mengimani kekasih-kekasih Allah dan kita termasuk di antara mereka, *yang mana* kita merupakan orang-orang yang senantiasa mengamalkan hukum-hukum Allah; *yang* menghindari hal-hal yang sia-sia; *yang* menghindari diri dari perkelahian-perkelahian dan majils-majlis yang sia-sia, maka *barulah* kita akan menjadi pewaris dari karunia-karunia Allah dan menjadi pewaris dari keselamatan-Nya. Semoga Allah menganugerahi taufik kepada semuanya.

Qamaruddin Syahid

¹ Engkau adalah kedamaian -*pent*.

² Dari-Mu keselamatan itu *didapat* atau *dari-Mu* kedamaian itu *didapat* -*pent*.

mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Q.S. *Al Furqân* [25]:64)

Jadi ini merupakan tanda dari orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Rahman, ini merupakan tanda orang yang menisbahkan diri pada kekasih-kekasih Allah; Yang puncaknya adalah *pengkopian diri dari* pribadi Rasulullah^{saw.} yang dengan penuh rasa rendah hati, dan *dengan* ketaatan sempurna, beliau^{saw.} telah melewati hidupnya. Beliau^{saw.} senantiasa memperlakukan orang miskin dengan penuh rasa hormat, jika berbicara maka beliau^{saw.} senantiasa melakukannya dengan penuh rasa hormat, *sedangkan* orang jahil --*yakni* orang-orang jahil/bodoh, *atau* orang suku badui dari padang pasir-- yang kadang keluar dari mulutnya kata-kata yang tidak benar, dengan mereka pun sambil menyampaikan salam, beliau^{saw.} memperlihatkan contoh *akhlak* dengan penuh rasa kasih sayang dan rendah hati, dan contoh agung kecintaan itu *tetap* beliau^{saw.} tegakkan *walaupun* ketika itu beliau^{saw.} memasuki kota Mekah dengan penuh keagungan. Tetapi pada waktu itu pun beliau^{saw.} terus menundukkan kepala dengan penuh kerendahan hati. Kepala beliau^{saw.} terus menyentuh punggung unta beliau^{saw.} dan kemudian setelah sampai di sana pun beliau^{saw.} menebarkan keselamatan, dan *beliau berkata* bahwa jangan *sampai* ada yang melakukan kezaliman, jangan membunuh siapapun, jangan berperang, kecuali dengan orang yang *mendahului* mengangkat pedang, itupun jika terpaksa.

Maka kita pun harus berjalan sesuai dengan contoh itu, baru kita bisa menjadi perwaris karunia-karunia Allah, dan belas kasih sayang Allah akan menerpa & terus menerus mengena kepada kita.

Kemudian di zaman ini, kita melihat bahwa pencinta sejati Rasulullah^{saw.} telah memperlihatkan rasa rendah hati itu, standar

lainnya adalah bahwa Engkau merupakan Dzat yang melindungi seorang yang tidak berdaya dari hal-hal yang tidak disukai dan dari perkara-perkara yang menyakitkan; dan telah menyelamatkan *makhluk-Nya* dari kesusahan-kesusahan, bencana-bencana dua alam; dan Engkau adalah Dzat yang menutupi dosa-dosa dan aib-aib orang-orang yang beriman, yang karenanya mereka akan selamat dari kehinaan *di* hari Kiamat. Beliau ini menulis bahwa satu mafhum *dari kalimat* – *minkas-salâm* adalah bahwa Dia menganugerahkan hadiah keselamatan kepada orang-orang mukmin di sorga. Sebagaimana Dia berfirman:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

--*Salâmun qowlam-mir-Robbir-Rohîm*—“Yakni amanat ‘Salam/keselamatan’ akan disampaikan Tuhan yang Maha Penyayang kepada mereka” (Q.S. Yasin [36]:59)

Jadi di dalam kata – *salâm*³ itu, terdapat amanat perlindungan yang sempurna dan janji yang telah diberikan Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Ini merupakan ayat pendek yang di dalamnya terdapat pesan agung bahwa untuk memperoleh hadiah keselamatan; *yakni* dunia ini menjadi tempat turunnya karunia-karunia Ilahi dan di akherat juga *kalian* mendapatkan berkat dari itu. Di dalam diri kalian pun, di antara sesama kalian, ciptakanlah ruh ini di dalam hubungan-hubungan kalian. Biasakanlah mengucapkan/mengirimkan salam kepada satu dengan yang lain, maka hadiah ini akan terus kalian dapatkan; kemudian, faedahnya juga adalah bahwa dengan hadiah keselamatan⁴ diantara kalian, sejauh *hal itu dilakukan untuk*

³saling mengucapkan salam–*pent.*

⁴ Salam –*pent.*

meraih keredhaan Allah, maka *kalian* akan mendapat tempat di sorga. Di sana *dan* di dunia ini juga buah dari salam atau kedamaian, *maka* ruh dan benak *kalian* akan memperoleh *rasa* aman bagi pribadi *kalian* sendiri, dan untuk lingkungan *kalian* pun *hal ini* akan menjadi sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan yang sempurna. Dan untuk meraih karunia-karunia Ilahi, *salâm* ini pun merupakan jalan yang agung.

Tertera dalam sebuah hadits bahwa Hadhrat Anas^{r.a.} meriwayatkan bahwa Rasulullah^{saw.} bersabda: Sesungguhnya salam merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah. Allah telah menurunkannya di bumi. Oleh karena itu, sebarkanlah salam itu di antara *kalian*/biasakanlah *mengucapkan* salam di antara *kalian*.⁵

Jadi, menyebarkan *– salâm ini* merupakan satu sarana terbaik atau jalan terbaik untuk menanamkan kecintaan di antara sesama dan untuk menegakkan keamanan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pada kesempatan yang tidak terhitung banyaknya, Rasulullah^{saw.} telah menarik perhatian kita supaya membiasakan *mengucapkan* salam untuk menanamkan kecintaan dan kasih sayang di antara sesama. Jadi untuk meraih *salam* atau keselamatan Tuhan, di dalam masyarakat, *hendaknya* kita juga harus menjadi orang-orang yang menyebarkan keselamatan hakiki. Dengan cara itu, barulah kita bisa menjadi orang-orang yang meraih *kecintaan* itu.

Hadhrt Abdullah bin Umar^{r.a.} meriwayatkan bahwa seorang bertanya kepada nabi^{saw.} bahwa Islam mana yang baik? Maka beliau bersabda:

⁵ 1019 -- *Al-Adabul mufradu li-imâmil-bukhîri bâbu as-salâmu min asmâ-illâhi ‘azza wa jalla hadits 1019*

mereka bahwa ini merupakan janji Allah yang senantiasa sesuai dengan keperluan, Dia terus menerus menyempurnakannya, dan hari ini pun Dia tengah penuh dan dimasa yang akan datang pun, *Insyâ-Allah*, Dia akan terus penuh.

Allah telah menghibur Hadhrt Masih Mau’ud^{as.}, *yaitu Dia berfirman*: “Engkau adalah sahabat dari *antara* sahabat-sahabat-Ku, Aku tidak akan pernah meninggalkanmu.” Seorang saleh yang memenuhi hak persahabatan; yang merupakan hamba Allah, *maka* Dia pun memenuhi hak persahabatan sahabatnya, dan Dia tidak akan meninggalkan *sahabatnya*, Dia akan membantu pada saat diperlukan, maka Allah yang merupakan wujud yang paling setia, bagaimana mungkin Dia mengumumkan bahwa saya telah memilih engkau untuk persahabatan yang sejati lalu Dia tidak memenuhi hak persahabatan *itu*?

Jadi, kita yang tergabung didalam Jemaat Imam itu; yang kepadanya Allah telah mengumumkan persahabatan-Nya, kita secara individu pun untuk memperoleh berkat dari *persahabatan* itu, hendaknya berusaha untuk mengamalkan hukum-hukum itu, *yakni* semua yang telah Allah berikan petunjuk kepada kita --di dalam Alquran disebutkan di berbagai tempat-- sebagai contoh Dia berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٢٠١﴾

--wa ‘ibAdur-Rohmânîl-ladzîna yamsyûna ‘alal-ardhi hawnan wa idzâ khôthobahumul-jâhilûna qôlû salâma(n)–“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil mengajak mereka bertengkar mereka, mereka

oleh orang-orang yang mengikuti jejak-jejak Ibrahim akhir zaman ini.

Kemudian Allah berfirman: “wahai Ibrahim! Selamat sejatera atasmu, Kami telah memilihmu dengan sebuah persahabatan yang murni, semoga Allah memperbaiki semua pekerjaanmu dan akan menganugerahkan semua kepadamu semua keinginan-keinginan/maksud-maksudmu.” Jadi, seorang yang telah Allah pilih sebagai sahabat sejati, maka bagaimana hendaknya orang yang termasuk dalam Jemaatnya. Sesungguhnya mereka merupakan orang-orang yang berjalan di atas jalan-jalan yang membawa kepada Tuhan; yang merupakan jalan-jalan yang menegakkan ke-Esaan-Nya; yang merupakan jalan-jalan yang tunduk di hadapan Tuhan Yang Esa; yang dengan berjalan di atasnya Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} telah memperoleh kemuliaan, sebagaimana Allah telah berfirman bahwa Allah telah memilih engkau demi untuk persahabatan yang sejati dan Dia berfirman: “Allah akan memperbaiki semua pekerjaan kalian.” Yakni kapan saja perlu Dia akan terus memperbaiki pekerjaan-pekerjaan kalian dan kini pun dimana terdapat hambatan *seperti itu, Insyâ-Allah*, (janji) itu akan sempurna dan kini pun kita melihat bahwa dengan karunia Allah, Allah sendiri turun dan dengan karunia-Nya --bukan karena usaha-usaha kita-- Dia terus menunaikan hak persahabatan-Nya dengan Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.}. Dia mempercantik semua pekerjaan, dan terus akan Dia perindah, bahkan *Dia menggunakan cara bahwa* setiap saat diturunkan hujan hadiah-hadiah *dari Allah*, sehingga membuat kita heran karenanya.

Beberapa hari yang lalu kru MTA bekerja sama dengan beberapa orang-orang Arab mengadakan acara jamuan makan dalam rangka acara pembukaan program saluran Bahasa Arab MTA Al-'Arobiyyah. Di sana pun, saya telah mengatakan kepada

-tuth'imuth-thô'âma wa taqro-us-salâm 'alâ man 'arofta wa man lam ta'rif- Hal pertama yang beliau sabdakan adalah *hendaknya* memberi makan, dan yang kedua ucapkanlah salam kepada setiap orang yang kalian kenal atau yang tidak kalian kenal.⁶

Kemudian tertera dalam sebuah hadis *riwayat* Hadhrat Ibnu Zubair^{r.a.} meriwayatkan bahwa Rasulullah^{saw.} bersabda: “Penyakit-penyakit kaum terdahulu secara pelan-pelan tengah menyusup ke dalam diri kalian yakni benci dan iri”.

Kini, hal ini merupakan sesuatu yang *mana* di zaman ini --jika *kalian* renungkan, maka hal-hal ini pun tengah menyusup untuk kedua kalinya, bahkan telah sampai pada puncaknya. Dan, amanat yang dibawa Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.}, di dalamnya *menekankan pentingnya* perhatian kepada penunaian hak-hak hamba-hamba Allah. Di dalam penunaianya, kebencian dan iri hati merupakan suatu penghalang besar; *satu hal* yang menjadi satu faktor *dimana* tidak ditunaikannya hak-hak. Oleh karena itu, jemaat hendaknya senantiasa menghindar dari itu.

Beliau bersabda: penyakit-penyakit ini, yakni benci dan iri, sedang menyusup dengan pelan-pelan di dalam diri kalian. Sebagian ada orang yang memangkas ajaran agama. *Beliau^{a.s.}* bersabda, “Bukannya orang yang memangkas rambut, tetapi mereka *malah* memangkas *ajaran* agama. Kebencian merupakan sebuah benda yang akan menghabiskan agama kalian.” Beliau^{saw.} bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk sorga selama kalian tidak beriman secara sempurna, dan kalian tidak akan beriman secara sempurna selama kalian tidak mencintai satu sama lain. Tidakkah kalian

mau aku beritahukan sesuatu yang akan membuat cinta itu lebih teguh lagi? hal itu *tidak lain* adalah biasakanlah *saling* mengucapkan salam diantara kalian.”⁷

Jadi, sebagaimana *telah* saya telah katakan *bahwa* hari ini pun, jika kita memeriksa, maka dalam suatu corak dan warna, syaithan menciptakan kebencian dan rasa iri di dalam hati banyak orang. Jadi, betapa malangnya nasib seseorang, meskipun *ia* telah mengimani imam zaman, *namun* akibat beberapa tingkah laku *yang buruk*, kita menjadi orang yang mendapatkan kemurkaan Allah.

Jadi, untuk meraih keselamatan *dari* Allah, inilah jalan yang Allah dan Rasul-Nya telah beritahukan *kepada kita* bahwa biasakanlah menyampaikan salam. Dengannya rasa-rasa benci di dalam hati akan menjadi hilang, rasa cinta pun akan bertambah, akan timbul kebiasaan memaafkan dan sikap menutupi kelemahan orang lain, kemudian dari sana akan lahir suatu nuasa cinta dan kasih sayang di dalam masyarakat, yang *mana hal itu* merupakan satu hukum yang penting dari hukum-hukum Allah; yang karenanya akan lahir juga perhatian ke arah untuk menunaikan *huqûqul-’ibâd* (hak-hak hamba Allah).

Pada umumnya, di dalam Jemaat juga kadang-kadang terjadi perkelahian, pertengkaran yang melampaui batas, yang terkadang sedemikian rupa berlarut-larutnya hingga mencapai titik puncaknya. Beberapa hari yang lalu, di satu tempat terjadi perkelahian di antara dua keluarga dan sedemikian rupa memuncaknya, sehingga *hal itu menjadi salah satu* faktor yang mencederai nama *baik* Jemaat, *sehingga* karenanya keduanya harus dijatuhi hukuman dikeluarkan dari Jemaat. Ya memang,

7 3 --Attargîb
wattarhiib juz 3 Attargîb fii afsyaissalam wa maa jaa fi fadhlihi hadis
no.3978 hal.371-372

manusia. *Namun, tidaklah seperti anggapan mereka, melainkan* Jemaat Ahmadiyah adalah pohon yang ditanam oleh tangan Tuhan dan bersamanya Allah telah menjanjikan bahwa Dia akan menyempurnakan segenap maksud-maksud mereka, maka kapan orang-orang ini dapat *menghancurkannya?* Seperti biasanya, mereka akan tetap *menderita kegagalan*, dan mereka sendiri akan terus terbakar di dalam api mereka sendiri, dan api yang dinyalakan untuk orang-orang Ahmadi di Srilangka akan *menjadi* dingin, *Insyâ-Allâh*. Semoga Allah menganugerahkan ketabahan dan meneguhkan iman-iman mereka. Saya katakan kepada mereka, “bersujudlah kalian di hadapan Allah! supaya kalian dengan secepatnya menjadi orang-orang yang menyerap karunia-karunia-Nya,” dan doakanlah *juga* untuk orang-orang Ahmadi di cabang-cabang jemaat di seluruh dunia juga supaya dengan secepatnya Allah mengeluarkan mereka dari ujian dan cobaan.

Kemudian tertera dalam sebuah ilham Hadhrat Masih Mau’ud^{as.} yang merupakan sebuah janji dan setiap orang hendaknya mengingatnya

--Salâmun ala Ibrôhîma shôfaynaa wa najjaynâhu minal-ghommi tafarrodnâ bidzâlîka fattakhidzû mim-maqômi ibrôhîma mushollâ--
Selamat sejahtera atas Ibrahim, Kami telah memurnikannya dan telah menyelamatkannya dari kesedihan, dan kami telah melakukannya supaya kalian berjalan pada jalan Ibrahim”¹⁶

Jadi, berdoalah dan kenalilah Allah itu, dan hendaknya meraih pemahaman yang benar mengenai ke-Esaan Allah. Inilah yang hendaknya lebih diupayakan sekuat tenaga untuk diraih

¹⁶ Tazkirah hal 85 Edisi 4 cetakan Rabwah

amanat keselamatan, padahal mereka ini bukannya mengkhidmati Islam, malah mereka justru merupakan orang-orang yang merusak nama Islam. Dengan karunia Allah, kini mesjid itu telah kosong dari para penyerang. Untuk selanjutnya kalian yang ada di sana *hendaknya* tetap tabah; jangan cemas; mudah-mudahan Allah mengeluarkan kalian dari ujian ini dengan kesuksesan. Dengan menyaksikan perbuatan orang-orang itu, di saat yang sama, di dunia ada orang-orang sedang berteriak-teriak menyatakan bahwa *apa yang mereka* perbuat ini merupakan ajaran orang-orang Islam, yang akibatnya kita menjadi malu dibuatnya. Dalam keadaan sebagai orang-orang yang memiliki ikatan dengan nabi^{saw.}, sebagaimana saya telah katakana *bahwa* sosok nabi yang senantiasa memberikan ajaran keselamatan; nabi yang telah menyampaikan amanat cinta kasih dan amanat kedamaian di setiap tempat; dan senantiasa terus menekankan untuk hidup berdampingan dengan cinta dan kasih sayang. Dengan menyatakan diri sebagai pengikut beliau^{saw.}, orang-orang ini tengah melakukan amal yang penuh dengan kezaliman, dan bukannya menunaikan *huqûqul-'ibâd*¹⁵. orang-orang ini merupakan orang yang merampas *huqûqul-'ibâd* --mereka merupakan orang-orang yang melakukan kezaliman kepada hamba-hamba Allah dan merupakan orang-orang yang merampas hak-hak hamba-hamba-Nya. *Apakah* menurut pandangan mereka dengan cara seperti ini Ahmadiyah dapat mereka musnahkan? Ini semata-mata khayalan mereka. Khayalan mereka ini Allah tidak akan pernah *membiarkannya* menjadi kenyataan. Ini merupakan janji Allah. Menurut mereka, *Ahmadiyah* ini merupakan pohon *milik* seorang *berkebangsaan* Inggris atau merupakan pohon yang ditanam oleh seorang

¹⁵ *huqûqul-'ibâd: Perhubungan sesama yang menyangkut hak-hak dengan sesama hamba Allah –pent.*

sesudahnya orang-orang menulis surat untuk permohonan maaf, dan mereka terus menulis surat. Seseorang menulis, “Ketika saya menyelesaikan kasus ini, *saya* pergi kepada pihak kedua untuk menyelesaikan perselisihan itu. *Kemudian* saya pergi ke mesjid, dan menyampaikan salam, maka dia menjawab, ‘kini lupakanlah itu! *Namun* tunggu dulu *selama* enam bulan *atau* hingga setahun lagi. Saya tidak akan bicara satu patah katapun dengan anda dan tidak pula akan ada salam dan tidak akan bisa ada damai diantara kita.” Jadi keadaan yang seperti itupun terjadi dalam Jemaat. Sangat disesalkan bahwa sesudah mengimani Imam Zaman pun; *atau* sesudah beriman kepada pendakwaan Imam Zaman pun; *atau* sesudah *berikrar* akan *memenuhi* syarat baiatpun yang mana di dalamnya tertulis: “Akan menunaikan hak-hak hamba-hamba Allah,” akan tetapi *ia* tetap melakukan hal-hal seperti itu. Jadi, sejauh *berkenaan dengan* rasa kebencian, iri dan *terdapat* perkelahian-perkelahian, dimana sejumlah orang terlibat di dalamnya kasus-kasus yang serupa itu, kita mengambil keputusan memisahkan mereka dari Jemaat. Di sana, akibat memberikan hukuman, *ini* juga merupakan hal yang menyusahkan bagi khalifah, dan lebih dari semuanya adalah menjadi faktor kemarahan Tuhan sendiri. Tuhan itu adalah -*As-salâm*, Dia tidak menganiaya siapapun, tetapi akibat dari tindakan-tindakan hamba itu sendirilah sehingga *hal itu* menjadi sarana turunnya kemurkaan-Nya. Jadi, Allah tidak *berbuat* aniaya kepada hamba-Nya, tetapi *karena* hamba itu sendiri melakukan tindakan-tindakan seperti itu, *berarti* dia tengah berlaku aniaya terhadap dirinya sendiri.

Kemudian berkaitan dengan sifat Allah -*As-salâm ini*, Imam Ghazali bersabda, “Dia merupakan wujud yang Dzât-Nya bersih dari segenap aib, sifat-sifat-Nya bersih dari segenap

macam cacat, segala pekerjaan-Nya terlindungi/bebas dari segala macam kejahatan dan suci, yakni di dalam pekerjaannya tidak hanya sekedar tidak ada kejahatan, bahkan kepedihan dan kesusahan yang dirasakan manusia, di dalamnya tersembunyi kebaikan dan keistimewaan yang jauh lebih besar dari kesusahan/penderitaan itu sendiri. Jadi, Allah begitu dermawannya dalam menyebarkan keselamatan, sehingga manusia sama sekali tidak dapat membayangkannya⁸."

Supaya manusia mendapat berkat dari sifat -As-salâm ini, maka sebarlah salam⁹, sebagai buahnya, kalian tidak hanya sekedar selamat atau terhindar dari kesusahan dan kesedihan, bahkan manusia menjadi pewaris dari karunia-karunia Allah. Ia pun mendapat bagian dari kebaikan dan keistimewaan -As-salâm yang Tuhan berikan kepada hamba-Nya, yaitu akibat dari menyebarkan amal-amal baik dan karena menyebarkan keselamatan.

Imam Raghîb berkenaan dengan hal itu juga memberikan penjelasan. Beliau menulis bahwa beberapa arti dari -As-salâm dan -As-salâmatu adalah Dia bersih dari segala macam cacat, baik cacat zahir maupun cacat batin atau dengan kata lain, Dia bersih dari kekurangan lahir dan batin. Jika dikaitkan dengan nama Allah, kita menyebut kata -As-salâm, maka maksudnya adalah bahwa di dalamnya tidak ada aib-aib dan kekurangan-kekurangan manusiawi.

Kemudian beliau menulis bahwa arti dari kalimat 'abdus-salâm yakni hamba Tuhan yang bersifat salam. Ini berarti

⁸ Suatu pekerjaan yang manusia susah melakukannya -pent.

⁹ membiasakan budaya salam -pent.

dingin, insyâ-Allah. Ini tidak hanya sekedar dingin bahkan akan datang membawa keselamatan dan inilah bagian dari iman kita. Mudah-mudahan kita dianugerahi taufik oleh Allah untuk senantiasa memohon keselamatan.

Berkaitan dengan ini, saya akan menyampaikan kepada kalian berita dari Srilangka. Baru-baru ini ketika saya tengah datang untuk shalat Jum'at, maka saya mendapat informasi lewat telpon bahwa di sana, dari sejak lama para penentang melakukan perlawanan yang sangat dahsyat dan perlawanan tersebut sampai pada titik puncaknya. Di sana jumlah orang-orang Islam kurang lebih 13 % tetapi karena tekanan yang sangat keras, desakan syaitan sangat keras, kan? Memang bukan Islam, Islam hanya sekedar nama¹⁴. Mereka merupakan orang-orang yang menodai nama Rasulullah^{saw}. Dengan mengikuti para mullah, beberapa mesjid di Negara itu, yaitu kurang lebih 2300 mesjid, di semua mesjid-mesjid itu disampaikan khotbah menentang Jemaat, dan ada sebuah api fitnah yang tengah dikobarkan; orang-orang tengah dihasut. Jadi, informasi yang diterima dari sana adalah bahwa pada pagi hari, di mesjid kita di Nigombo, kurang lebih ada 500 orang datang ke sana melakukan penyerangan, dan mereka menyandera hampir 60 orang Ahmadi yang sedang melakukan shalat di sana. Singkatnya baru-baru ini datang lagi berita bahwa polisi mulai bertindak sedikit tegas (sebelumnya massa tidak dapat dikendalikan oleh polisi); mereka --para penyandera-- semua diusir, dan kini orang-orang Ahmadi telah kembali pergi menuju ke mesjid untuk menunaikan shalat. Tetapi, orang-orang Ahmadi yang ada di sana hendaknya ingat bahwa api fitnah yang dinyalakan ini dikobarkan oleh orang-orang yang menyatakan diri mereka pengikut nabi^{saw}. yang telah memberikan

¹⁴ Walaupun mereka mengaku Muslim, tetapi dengan tingkah mereka, mereka memburukkan ajaran Islam -Pent.

mengirim salam pada beliau^{a.s.}, supaya semua fitnah/api penentangan yang telah dikobarkan oleh para penentang terhadap beliau Dia padamkan. Sebagaimana para penentang telah mengobakan api kepada Hadhrat Ibrahim^{a.s.}, melalui ilham, Allah telah berfirman kepada beliau (Hadhrat Masih Mau'ud):

--*Wa nazhornâ ilayka wa qulnâ yâ nâru kûni bardaw-wa salâman 'alâ ibrôhîm*-- Bahwa Kami telah melihat engkau, dan Kami mengatakan, "wahai api yang merupakan api fitnah dari pihak kaum penentang, jadilah dingin dan jadilah keselamatan untuk Ibrahim."¹³

Sejarah menjadi saksi bahwa dalam kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, api *fitnah/perlawanan* apapun yang telah dikobarkan/dinyalakan untuk beliau^{a.s.}, itu tidak hanya sekedar menjadi dingin bahkan justru membawa keselamatan untuk beliau^{a.s.}. Maksud keselamatan itu adalah, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, bahwa hal itu merupakan kebaikan dan akan membawa kebaikan. Jadi, pada zaman ini pun, api perlawanan, di tempat manapun, yang dinyalakan atau tengah dinyalakan, itu pasti akan dingin, *insyâ-Allah*. Sebab api itu dinyalakan bukan terhadap suatu individu, yaitu untuk Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}, tetapi Api itu dinyalakan terhadap orang yang mengimani beliau karena mereka telah menerima imam pada zaman ini. Jadi, akibat perlawanan ini, jika dewasa ini di dalam kesusahan-kesusahan yang kecil ini; sejumlah orang-orang harus menghadapinya di beberapa tempat, atau kita sedang diuji, maka inipun merupakan sebuah ujian yang hendaknya kita harus berupaya untuk menjalani secara sempurna. Baik itu yang terjadi di Srilangka, Bangladesh, atau di Pakistan, api itu pasti akan

¹³ *Tazkirah hal 39-40 cetakan 4 cetakan Rabwah*

bayangan atau *maz-har* - *Assalam, atau Tuhan yang bersifat* -*As-salâm* melindunginya dari segala macam cacat, bala bencana dan setiap aib. Apabila seorang hamba ingin menjadi bayangan dari Tuhan yang *bersifat* -*As-salâm, maka* sebarlanlah salam/biasakan mengucapkan salam, ciptakanlah nuasa keamanan dan persaudaraan di dalam masyarakat, maka apa dampak positifnya/hasil akhirnya? *Yaitu* orang tersebut akan menjadi orang yang senantiasa terhindar dari setiap cacat, bencana dan aib. Jadi ia akan termasuk dalam hamba-Nya yang hatinya tidak terkontaminasi, *bersih* dari kebencian, iri hati dan niat-niat buruk; yang anggota badannya selamat dari dosa-dosa; terhindar dari melakukan hal-hal yang telah Allah cegah untuk melakukannya; yang akhlaknya sedemikian rupa yang tidak terkungkung oleh akal dan keinginan-keinginan hawa nafsunya dan kemarahannya; Akalnya tidak menjadi budak dari keinginan-keinginan hawa nafsunya, sehingga ketika marah, ia tidak lupa diri. Janganlah kalian menjadi orang-orang yang digambarkan oleh seorang penyair, yaitu: "Ketika dalam keadaan senang, ia tidak lagi ingat akan Tuhan, dan ketika dalam keadaan marah, ia tidak lagi takut akan Tuhan"

Dan seorang tidak akan dapat memiliki sifat -*salâm* dan -*As-salâm* selama Muslim yang lain tidak selamat dari kejahatan lidah dan tangannya. Dan keistimewaan dari sifat -*As-salâm* itu bahwa sifat tersebut menjauhkan kesulitan dan musibah-musibah, sebagaimana tertera dalam hadits riwayat Hadhrat Abu Musa^{r.a.} bahwa Rasulullah^{saw.} bersabda ketika seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah^{saw.}, Islam yang mana yang paling afdhal?" Beliau^{saw.} bersabda, "Orang Islam yang

orang-orang Islam lainnya selamat dari *kejahatan* tangan dan lidahnya." Di satu tempat beliau^{saw.} Bersabda, "Orang Islam adalah orang yang orang lain selamat dari tangan dan lidahnya."¹⁰

Jadi, *jika kita* memperhatikan hubungan antar sesama, dan memperhatikan hak-hak *berlaku* cinta kasih antar sesama, ini bukanlah merupakan sesuatu yang biasa-biasa saja, bahkan ini merupakan hal yang sangat penting. Jika *kita* ingin memiliki jalinan dengan Tuhan yang memiliki sifat *-salâm*, maka setiap orang di antara kita harus menjadi duta keselamatan; harus menjadi orang yang menyebarkan keselamatan; harus menjadi orang yang membiasakan salam atau menyebarkan keselamatan dalam masyarakat kita. Kalau *ini* tidak *diamalkan*, dari hadits *telah* jelas bahwa *umat ini bisa menjadi* hanya *namanya* saja yang Islam, *akan tetapi jauh dari hakikat*, dan ini merupakan kondisi iman yang lemah, ini merupakan tingkat derajat iman yang lemah

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa *untuk mengamalkan perintah ini*, tidak sekedar hanya orang Islam saja yang *harus* selamat dari *perilaku* kalian, bahkan ini sudah merupakan kewajiban seorang Muslim sejati *bahwa* dia menjamin keselamatan segenap umat manusia.

Sahal meriwayatkan dari bapaknya bahwa Rasulullah^{saw.} Bersabda, "Seorang yang memberikan keselamatan adalah orang yang orang-orang *lain* selamat dari tangan dan lidahnya."¹¹

Apabila iman meningkat, maka tidak hanya akan lahir hubungan cinta dan kasih sayang dengan saudara-saudara

10
ayyu-islâmi afdhal? hadis no.11

-Al-Bukhîri kitâbu-îmân bâb

11
-Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Mu'adz bin Anas jilid 5 hal 377 hadits 15728 Cetakan Beirut, 1998

merugikan/menghancurkan kita. Tetapi jika kita tidak berada di bawah keselamatan Tuhan, maka sebagaimana Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda bahwa seribu salam duniapun tidak bisa memberikan faedah bagi kita. Jadi, kita baru akan menjadi pewaris janji Allah, *yaitu janji* yang diberikan kepada Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.}, *yakni* manakala kita berusaha untuk berlindung di bawah keselamatan Allah sesuai dengan ajaran itu sambil memahami sifat salam. Betapa mujurnya kita, jika pada zaman ini Allah telah mengiriskan Imam di antara kita dan kemudian telah memberikan taufik kepada kita untuk mengimani Imam tersebut, *yakni* mengimani Masih dan Mahdi; yang mana Allah telah memerintahkan untuk menyampaikan salam padanya. Dan yang sambil mengucapkan salam kepada beliau^{a.s.}, Allah telah menganugerahkan tingkat dan kedudukan pada martabat kesayangan-Nya. Yakni Allah Taala sendiri yang telah mengirim salam pada beliau^{a.s.} sebagaimana dalam sebuah ilham Allah berfirman kepada beliau^{a.s.}:

--salâmun 'alayka yâ Ibrôhîm innakal-yawma ladaynâ makînun amîn dzû 'aqlin matîn-- Wahai Ibrahim selamat atas engkau! hari ini, menurut kami, engkau berada pada kedudukan *yang* tinggi, seorang yang jujur, dan memiliki akal yang kuat.¹²

Jadi, agar menjadi orang memperoleh berkah dari semua keberkatan yang telah Allah anugerahkan kepada beliau^{a.s.}, dan untuk mengambil bagian dari salam yang telah Allah kirim pada beliau itu, *kita* perlu mengamalkan setiap petunjuk *yang berasal* dari sumber mata air petunjuk yang telah Allah turunkan kepada Rasulullah^{saw.}, dan akibat kecintaan, pada zaman ini Allah telah memanggil Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.} dengan nama Ibrahim, lalu

¹² *Tazkirah hal. 82 Edisi 4 cetakan Rabwah*

rumah itu, alangkah baiknya tempat kesudahan itu untuk kalian. Jadi, perhatikanlah keteguhan dalam beriman kepada Allah dan juga dalam menepati perintah-perintah-Nya yang telah Allah berikan kepada orang mukmin yang *mana* dengan perantaraan itu, hak-hak Allah menjadi terpenuhi. Allah telah memberikan khabar suka kepada seorang mukmin tentang sebuah rumah yang merupakan rumah yang akan kekal untuk selama-lamanya. Jadi, di berbagai tempat di mana berkali-kali ada amanat - *as-salâm* (pesan untuk supaya membiasakan salam), di *dalam Alquran*, tidak terhitung Allah telah menggunakan kata - salam ini, *hal ini merupakan penekanan bahwa* kita hendaknya memahami pentingnya hal ini.

Kemudian dalam menjelaskan firman Allah:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

--*Salâmun qowlam-mir-Robbir-Rohîm*-- "Salam adalah yang datangnya dari Allah Taala." Beliau bersabda: "Salam Allah itu adalah yang telah menyelamatkan Ibrahim dari api. Bagi seorang yang tidak *mendapatkan* salam dari Allah, *walaupun* ribuan manusia menyampaikan salam padanya, itu tidak *akan* bermanfaat baginya."

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda: "Hakekat Islam adalah ruh-ruh kalian bersimpuh di atas singgasana Ilahi, Allah dan hukum-hukum-Nya lebih utama bagi kalian daripada dunia seisinya."

Jadi, manakala keadaan itu terjadi, sesuai dengan ajaran Allah, yang imam zaman saat ini telah berikan pelajaran pada kita, dan yang beliau^{a.s.} harapkan dari kita, maka *barulah* kita berada di bawah keselamatan Tuhan, dan laknat-laknat dunia serta perencanaan-perencanaan *jahatnya* sedikitpun tidak akan

sesama Islam, tetapi *juga* dengan segenap makhluk Allah. Dan hubungan keselamatan inilah kemudian yang akan mengantarkan amanat yang baik kepada orang lain, dan hubungan keselamatan inilah yang *membuat orang-orang tertarik dan* membawa *mereka* berkumpul di sekeliling kita. Dengan itulah, medan pertablighan akan terbuka. Dan inilah amanat keselamatan yang dengannya lahir daya tarik terhadap beliau^{saw.}, dan dengan memahami agama yang benar, mereka bergabung kedalamnya. Apabila kita memilih amanat keselamatan ini, dan kita mengembangkannya, maka *barulah* kita dapat menjadi bayangan atau pantulan *sifat* Allah yang *sebenarnya*.

Tertera dalam *Mufrodât Imâm Raghîb* bahwa - *salâm* yang hakiki hanya ada di dalam sorga, karena di dalamnya sedemikian rupa keabadian yang akan didapatkan yang bersih dari fana dan sedemikian rupa ketenteraman yang akan didapatkan akan bersih dari kefakiran, dan sedemikian rupa kemuliaan *itu* akan didapatkan yang di dalamnya tidak ada kehinaan dan akan dianugerahi kesehatan sedemikian rupa; yang sesudahnya tidak akan ada penyakit. Topik yang ada dalam ayat *Alquran* yang mulia *ini* adalah,

﴿ هُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴾

--*lahum dârus-salâm'inda robbihim*-- Dan ayat yang berkaitan dengan topik ini adalah demikian,

﴿ هُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

--*lahum dârus-salâm'inda robbihim, wa huwa waliyyuhum bimâ kânu ya'malûn*— "Bagi mereka (disediakan) *dârus-salâm* (syurga) pada sisi Tuhannya dan Dia-lah pelindung mereka disebabkan

amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. *Al An'âm* [6]:128)

Jadi sebagaimana - *salâm* juga merupakan sebuah nama dari nama-nama Tuhan, maka kata

﴿ هُمْ دَارُ السَّلَامِ ﴾

--*lahum dârus-salâm'inda robbihim*-- yang digunakan artinya adalah “tempat yang dekat” dengan Tuhan, yakni sorga. Oleh karena itu, *tempat* ini diberikan kepada setiap mukmin yang melangkah di jalan takwa; yang menyebarkan keselamatan, dan di masyarakat *mereka* merupakan pembawa panji-panji keselamatan dan kedamaian; dari *sisi* Allah ada jaminan untuk mereka dan Allah yang akan menjadi wali atau pelindung mereka; Dia akan menganugerahinya tempat yang dekat disisi-Nya, karena tidak mungkinkah seseorang yang melangkah di jalan keridhoan-Nya *itu*, tidak akan diberikan tempat disisi-Nya sesuai dengan janji- janji-Nya.

Kemudian Allah berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٧﴾

--*Yahdî bihil-Lâhhu manit-taba'a ridhwânahû subulas-salâmi wa yukhrijuhum-minazh-zhulumâtî ilan-nûri bi-idznihî wa yahdîhim ilâ shirôthim-mustaqîm*—“Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhoan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.” (Q.S. *Al Mâidah* [5]:17)

Jadi, ini merupakan janji Allah bahwa *jika* barangsiapa berusaha mencari keridhoan Allah dengan perantaraan ajaran yang Allah telah turunkan kepada Rasulullah^{saw}, maka Allah akan memberikan pentunjuk *kepadanya melalui* jalan-jalan keselamatan; yang darinya ia akan menjadi orang yang menyebarkan keselamatan di dunia; dan setiap amal perbuatannya akan menjadi sarana bagi mendapatkan keridhoan Allah; Cahaya akan ditetapkan baginya dan kegelapan akan jauh darinya. Jadi

--*subulas-salâm*-- yakni jalan keselamatan sesungguhnya adalah merupakan jalan pengantar kepada Allah, dan ini baru bisa diraih manakala seorang mukmin berusaha sepenuhnya mengaplikasikan ajaran Alquran dalam dirinya secara sempurna. Dan kemudian, *ketika* berjalan pada jalan yang lurus, dia memperoleh kedekatan Allah; yang setiap mukmin hendaknya berusaha mengamalkannya untuk meraih *kedekatan dengan-Nya*. Inilah jalan dimana manusia *bisa* mendapatkan berkat di kedua alam ini.

Kemudian Allah berfirman

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

--*Salâmun qowlam-mir-Robbir-Rohîm*—“Yakni amanat ‘Salam/keselamatan’ akan disampaikan Tuhan yang Maha Penyayang *kepada mereka*” (Q.S. *Yasin* [36]:59)

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

--*salâmun 'alaykum bimâ shobartum, fani'mâ 'uqbad-dâr(i)*-- “keselamatan atasmu berkat kesabaranmu’ Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu.” (Q.S. *Ar Ra'd* [13]:25)

Jadi untuk kalian terdapat keselamatan, karena kalian telah memperlihatkan keteguhan. Oleh karena itu, perhatikanlah